



<http://dx.doi.org/10.25157/jwp.v%vi%i.21375>

Pemanfaatan Nilai-Nilai Perjuangan K.H.Ruhiat Melawan Penjajah Belanda Dalam Pembelajaran Sejarah SMA Terpadu Manahijul Huda

¹Selvi Nuraniyatu Zannah , ¹Sri Pajriah , ¹Aan Suryana

¹Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia

¹Email: selvi_nuraniyatu@student.unigal.ac.id

Abstract

History lessons in schools are not only intended to provide students with knowledge, but also to raise their awareness of historical events as citizens and members of society. This study aims to describe the biography, struggle values, and the use of K.H. Ruhiat's values in history learning for eleventh-grade students at SMA Terpadu Manahijul Huda. K.H. Ruhiat, founder of Pondok Pesantren Cipasung, played a significant role in education and resistance against Dutch colonialism during the nationalist movement and independence era (1930–1949). The values explored include courage, discipline, responsibility, religiosity, and nationalism. This research applied a qualitative approach with observation, interviews, and documentation. Primary data were collected from the school principal, vice principal of curriculum, history teacher, and students, while secondary data were drawn from books, articles, lesson documents, and prior studies. Data were analyzed through reduction, presentation, conclusion drawing, and verification using source triangulation. The findings reveal that K.H. Ruhiat's values were integrated into history learning by linking local history to the proclamation of independence through a Project-Based Learning (PBL) model combined with Social Emotional Learning (SEL). This approach enhanced students' understanding, nurtured patriotism, strengthened character based on local culture, encouraged active participation, and promoted teacher creativity.

Keywords: K.H. Ruhiat, Values of Struggle, History Learning.

Abstrak

Pelajaran sejarah di sekolah tidak hanya bertujuan memberikan pengetahuan kepada siswa, tetapi juga meningkatkan kesadaran mereka terhadap peristiwa sejarah sebagai warga negara dan anggota masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan biografi, nilai perjuangan, serta pemanfaatan nilai perjuangan K.H. Ruhiat dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Terpadu Manahijul Huda. K.H. Ruhiat merupakan tokoh lokal pendiri Pondok Pesantren Cipasung yang berperan penting dalam bidang pendidikan serta perlawanan terhadap penjajah Belanda pada masa pergerakan hingga kemerdekaan (1930–1949). Nilai perjuangan yang dikaji meliputi keberanian, kedisiplinan, tanggung jawab, keagamaan, dan semangat kebangsaan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data primer diperoleh dari kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru sejarah, dan siswa kelas XI, sedangkan data sekunder dari buku, artikel, dokumen pembelajaran, dan penelitian terdahulu. Analisis data dilakukan melalui reduksi, penyajian, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi dengan triangulasi sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai perjuangan K.H. Ruhiat dimanfaatkan dalam pembelajaran sejarah dengan mengintegrasikan sejarah lokal pada materi proklamasi kemerdekaan melalui model *Project Based Learning* (PBL) yang dipadukan dengan *Social Emotional Learning* (SEL). Metode ini mampu meningkatkan pemahaman siswa, menumbuhkan cinta tanah air, memperkuat karakter berbasis budaya lokal, serta membuat siswa lebih aktif dan guru lebih kreatif.

Kata Kunci: Kh.Ruhiat, Nilai Perjuangan, Pembelajaran Sejarah



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Zannah, S.N, et.al. (2025). Pemanfaatan Nilai-Nilai Perjuangan K.H.Ruhiat Melawan Penjajah Belanda Dalam Pembelajaran Sejarah SMA Terpadu Manahijul Huda. *Jurnal Wahana Pendidikan, 12(1), 517-528*

Sejarah Artikel:

Dikirim _____, Direvisi _____, Diterima.

PENDAHULUAN

Sejarah merupakan aspek yang sangat penting bagi sebuah bangsa. Ketika sebuah bangsa memiliki sejarah, mereka akan lebih mudah untuk bangkit karena memiliki landasan yang kokoh. Selain itu, sejarah juga berfungsi sebagai sumber pembelajaran, di mana kita dapat mempelajari kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan di masa lalu. Sejarah tidak hanya ada untuk dikenang atau dipelajari, tetapi seharusnya dijadikan sebagai pelajaran, sejarah tidak hanya menjadi warisan, tetapi juga pembelajaran penting untuk masa kini dan masa mendatang (Anis, 2015).

Generasi muda saat ini, sangat penting untuk memahami dan mengetahui tentang sejarah. Hal ini akan membantu generasi muda mengenali asal usul, salah satunya mengenai Sejarah Perjuangan Indonesia yang merupakan kesinambungan dari perjuangan satu generasi ke generasi berikutnya yang akan meneruskan (Alfian, M, 2011). Untuk menyampaikan pentingnya memahami dan mengetahui tentang sejarah dapat dilakukan dalam proses pembelajaran yang dinamakan pembelajaran sejarah. Pembelajaran sejarah merupakan bidang yang penting dan menarik untuk diteliti. Pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat signifikan dalam membentuk karakter peserta didik (Simayatin, 2017). Selain itu, pembelajaran sejarah juga menekankan pengembangan keterampilan dalam mencari, mengolah, mengemas, dan mengkomunikasikan informasi, dengan tujuan utama untuk memperkuat semangat kebangsaan. Dalam hal ini, peran guru sejarah sangat penting, karena mereka adalah garda terdepan dalam proses pembelajaran sejarah di sekolah. Oleh karena itu, diharapkan guru sejarah memiliki pengetahuan yang luas dan mendalam, sehingga dapat memberikan motivasi yang tinggi selama proses pembelajaran dan mampu menyampaikan makna yang terkandung dalam mata pelajaran sejarah (Simayatin, 2017).

Pengetahuan tentang sejarah harus mengandung nilai-nilai kearifan yang berguna untuk mengembangkan kecerdasan, membentuk sikap, karakter, dan kepribadian siswa, sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 22 Tahun 2006 mengenai standar isi. Melalui pembelajaran sejarah, diharapkan peserta didik dapat memahami nilai-nilai kehidupan masyarakat di masa lalu serta mampu memilih nilai-nilai kompleks yang ada dalam masyarakat saat ini dan dimasa depan. Dalam konteks ini, pengajaran sejarah juga mencakup elemen normatif, mengingat bahwa tujuan dan maksudnya lebih terfokus pada aspek nilai dan makna yang sejalan dengan tujuan pendidikan. Mata pelajaran sejarah memiliki tujuan untuk mengembangkan perilaku yang didasarkan pada nilai dan norma yang mencerminkan karakter individu, masyarakat, dan bangsa, serta untuk mengapresiasi kembali nilai-nilai yang telah terlupakan (Sudarto, 2021). Oleh karena itu, pendidikan sejarah sangat penting untuk diberikan kepada peserta didik, dengan tujuan membentuk karakter kepribadian bangsa yang berkualitas. Terdapat banyak peristiwa sejarah, khususnya dalam konteks Sejarah Indonesia, yang dapat dipelajari, termasuk tokoh-tokoh pahlawan yang telah memberikan kontribusi besar bagi bangsa dan negara, bahkan rela mengorbankan

nyawanya demi membela Indonesia. Nilai-nilai karakter yang dimiliki oleh tokoh-tokoh pahlawan tersebut seharusnya dijadikan teladan dan diimplementasikan dalam pendidikan peserta didik.

Pendidikan sejarah memainkan peranan yang sangat krusial dalam pembentukan identitas bangsa. Namun, hingga saat ini, efektivitasnya masih dipertanyakan, terutama dalam konteks fenomena kehidupan berbangsa dan bernegara di Indonesia, khususnya di kalangan generasi muda. Fakta ini menunjukkan bahwa ada kebutuhan mendesak untuk mengevaluasi dan mendiskusikan sejarah penyelenggaraan pendidikan (Alfian, M, 2011) Sejarah sering kali disalah gunakan untuk mempromosikan nasionalisme, terutama dalam konteks sejarah daerah yang sering dianggap kurang signifikan dan unik. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa sejarah, khususnya sejarah lokal, akan lebih bermakna jika prinsip-prinsip sejarah diterapkan secara tepat. Sejarah lokal pada dasarnya merupakan kumpulan narasi sejarah dalam konteks geografis yang lebih luas, dan pemahaman terhadap sejarah lokal sebagai upaya pembinaan sikap nasionalisme sama pentingnya dengan pemahaman terhadap sejarah nasional (Pianto, 2017).

Selain itu, minat peserta didik terhadap pembelajaran sejarah masih rendah. Hal ini disebabkan oleh anggapan bahwa pembelajaran sejarah itu membosankan dan memerlukan banyak hafalan. Selain itu, kurangnya minat siswa untuk belajar sejarah juga dipengaruhi oleh metode pengajaran guru yang hanya menggunakan ceramah satu arah. Seperti yang diungkapkan oleh Sri Pajriah dalam penelitiannya, menurut Arif (2005), pembelajaran sejarah masih dilaksanakan dengan cara yang seadanya, hanya mengandalkan metode konvensional seperti ceramah, penugasan, dan lain-lain. Cara penyampaian materi oleh guru masih terkesan monoton, sehingga membuat siswa menjadi pasif dan enggan untuk belajar Sejarah.

Selanjutnya, sejumlah pakar pendidikan sejarah dan sejarawan telah menyampaikan pandangan mereka tentang fenomena pembelajaran sejarah di Indonesia. Model pembelajaran sejarah yang diterapkan saat ini sering kali tidak memenuhi harapan untuk membantu siswa memahami relevansi sejarah dengan kehidupan mereka saat ini dan di masa depan, mulai dari tingkat sekolah dasar hingga sekolah menengah atas. Pembelajaran sejarah cenderung lebih fokus pada penyampaian fakta-fakta sejarah sebagai materi utama (Afwan et al., n.d.). Selain itu, proses pembelajaran sejarah selama ini hanya berpusat pada penyampaian materi yang sudah disiapkan dalam buku paket, karena tidak semua sekolah memiliki fasilitas laboratorium komputer. Seperti halnya sekolah yang berbasis pesantren, dimana siswa tidak bisa membawa handphone pada saat pembelajaran berlangsung, karena peraturan yang sudah ditetapkan di pesantren.

Kemudian, pembelajaran sejarah masih jarang memanfaatkan nilai-nilai perjuangan tokoh pahlawan yang dekat dengan lingkungan peserta didik. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya pendekatan pembelajaran yang masih bersifat teacher-centered, dalam konteks ini peran guru menjadi lebih dominan dalam proses belajar mengajar, sedangkan keterlibatan aktif peserta didik sering kali terabaikan. selain itu, keterbatasan bahan ajar yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa juga menjadi hambatan yang signifikan. Sebuah penelitian oleh (Lestari dan Budimansyah, 2021) menunjukkan bahwa pembelajaran sejarah seringkali hanya terfokus pada hafalan fakta dan tanggal penting, tanpa mengaitkan nilai-nilai sejarah dengan pengalaman nyata yang dialami siswa. Akibatnya apresiasi siswa terhadap relevansi sejarah dalam kehidupan mereka saat ini menjadi sangat rendah.

Hasil penelitian (Sudirman; Idris S, 2025) menyatakan bahwa keterbatasan sumber daya pendidikan terutama dalam hal pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam pengajaran

sejarah berdampak pada minimnya eksplorasi terhadap nilai-nilai lokal yang berasal dari pahlawan atau tokoh setempat hal ini membuat siswa merasa bahwa materi sejarah kurang relevan dan tampak jauh dari kehidupan sehari-hari mereka sebagai solusinya diusulkan untuk mengintegrasikan pembelajaran berbasis *Project-Based Learning* yang melibatkan eksplorasi sejarah lokal guna meningkatkan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Dalam pelaksanaan pembelajaran sejarah sebagai upaya menanamkan pemahaman dan pengetahuan sejarah kepada peserta didik, maka pendidik dapat mengintegrasikan nilai-nilai perjuangan salah satu tokoh pahlawan yang dekat dengan lingkungan belajar mereka. Hal ini dilakukan sebagai salah satu bentuk penanaman karakter peserta didik melalui suri tauladan. Salah satu nilai perjuangan tokoh lokal yang dapat diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah yaitu nilai Perjuangan K.H. Ruhiat. Nilai perjuangan K.H. Ruhiat di dalam bidang pendidikan telah membawa perkembangan pesat bagi Pesantren Cipasung, yang menimbulkan kekhawatiran di kalangan kolonial Belanda, terutama karena K.H. Ruhiat telah bergabung dengan Organisasi NU. Kolonial Belanda menganggap K.H. Ruhiat sebagai ancaman bagi kekuasaan mereka. Akibatnya, pada tanggal 17 November, K.H. Ruhiat ditangkap dan ditahan bersama ulama lainnya, seperti K.H. Zainal Mustafa, di penjara Sukamiskin, dan dibebaskan pada 10 Januari 1941. Namun, pada akhir Februari 1942, ia kembali ditangkap oleh kolonial Belanda. Penahanan kali ini hanya berlangsung tiga hari, karena pemerintah Belanda telah menyerahkan kekuasaannya kepada tentara Jepang (Tarman, 2019).

Dari penjelasan singkat mengenai peran K.H. Ruhiat dalam perjuangan bangsa, terlihat jelas bahwa ia sangat peduli terhadap pendidikan. Kebodohan, yang menjadi salah satu penyebab lamanya penjajahan yang dialami oleh bangsa Indonesia, harus diatasi dengan memajukan pendidikan. Penulis merasa tertarik untuk menulis tentang perjuangan K.H. Ruhiat pada masa penjajahan di Tasikmalaya. Ia memiliki peran penting dalam proses kemerdekaan, salah satunya dengan mengembangkan bidang pendidikan di tengah tekanan dan ancaman penjajah. Hal ini terbukti dari keberhasilannya dalam mendirikan dan mengembangkan Pondok Pesantren Cipasung. Pesantren Cipasung tidak hanya digunakan untuk pengajaran ilmu agama, tetapi juga menyediakan pendidikan umum. Dalam lembaga pendidikan umum, K.H. Ruhiat berhasil mendirikan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan Sekolah Menengah Pertama Islam (SMPI). Aspek lain yang menarik perhatian adalah kontribusi K.H. Ruhiat dalam mempertahankan kemerdekaan. Setelah menerima berita kemerdekaan di Cipasung, ia segera bergegas menuju kota Tasikmalaya. Dengan menghunus pedangnya, ia berpidato di alun-alun Babancong Tasikmalaya. Ia menyatakan dengan tegas bahwa kemerdekaan yang telah diraih harus dipertahankan dan tidak boleh jatuh kembali ke tangan penjajah. Ia adalah orang pertama yang melakukan hal tersebut di Tasikmalaya (Faisal, 2016).

Dari penjelasan di atas, maka kegiatan penelitian akan dilakukan dengan memanfaatkan nilai-nilai perjuangan dari tokoh pahlawan yang dekat dengan lingkungan peserta didik, yaitu K.H. Ruhiat. Yang dimana K.H. Ruhiat merupakan pendiri Pondok Pesantren Cipasung pada tahun 1931 di Desa Cipakat, Kecamatan Singapurna, Kabupaten Tasikmalaya. Pesantren ini sudah ada sejak zaman penjajahan Belanda, perjuangannya K.H. Ruhiat dalam mendirikan pesantren ini banyak tekanan dari penjajah dan kurangnya dukungan dari masyarakat lokal yang belum sepenuhnya menerima pendidikan Islam. Beliau juga memiliki peran dalam perjuangannya melawan penjajah Belanda, bahkan K.H. Ruhiat juga pernah di tahan oleh tentara Belanda di rutan Tasikmalaya yang kemudian di pindahkan ke rutan Sukamiskin Bandung bersama sahabat nya yaitu K.H Zainal Mustafa. Pentingnya integrasi nilai-nilai perjuangan tokoh pahlawan yang dekat dengan lingkungan peserta

didik dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap peran tokoh yang ada di lingkungan sekitar dalam sejarah nasional. Hal ini juga mendukung pendidikan karakter yang menjadi fokus kurikulum di Indonesia, seperti sikap patriotisme, religius, dan tanggung jawab (Zandroto Fandrian, 2023).

Pemanfaatan nilai-nilai perjuangan K.H. Ruhiat dalam pembelajaran sejarah dilakukan pada siswa kelas XI SMA Terpadu Manahijul Huda Rajapolah. Di SMA Terpadu Manahijul Huda telah menerapkan kurikulum merdeka salah satunya di kelas XI, pada kegiatan ini materi yang akan disampaikan mengenai proklamasi kemerdekaan, dimana guru akan memadukan bagaimana perjuangan tokoh lokal dalam menyuarakan proklamasi kemerdekaan, sesuai dengan CP & ATP yang telah dibuat. Dari hasil wawancara awal, cara pengajaran yang dilakukan oleh guru masih menggunakan metode ceramah, dengan menggunakan model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBl) dan juga memadukan dengan *Social Emotional Learning* (SEL) dalam pembelajaran sejarah, dikarenakan kurangnya sumber untuk belajar dan hanya mengandalkan buku paket yang ada. Mengingat sekolah yang berada di lingkungan pondok pesantren, mengakibatkan siswa tidak bisa menggunakan alat elektronik seperti handphone layaknya siswa SMA di luar sana. Tapi terkadang guru juga memadukan pembelajaran dengan permainan. Pemanfaatan nilai-nilai perjuangan tokoh lokal penting dilakukan, karena untuk meningkatkan kesadaran sejarah dan karakter siswa. Dimana siswa yang mempelajari sejarah lokal dapat lebih mengenal dan mengapresiasi perjuangan tokoh-tokoh lokal, sehingga meningkatkan apresiasinya terhadap sejarah (Syahputra et al., 2020). Dengan mengintegrasikan nilai-nilai perjuangan tokoh lokal dalam kurikulum pembelajaran sejarah, siswa tidak hanya akan belajar mengenai fakta sejarah akan tetapi juga nilai-nilai, moral dan etika yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & Susanti, 2023). Pemanfaatan sejarah lokal dalam pembelajaran sejarah dapat membantu siswa dalam membangun identitas budaya. Dimana siswa akan lebih mengenal tokoh-tokoh lokal dan perjuangan mereka. Siswa juga akan lebih bangga terhadap warisan budaya mereka dan mempunyai rasa bangga terhadap sejarah yang ada di daerah mereka (Wiyanti et al., 2020).

Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mendeskripsikan dan mengintegrasikan nilai-nilai perjuangan K.H. Ruhiat sebagai seorang tokoh lokal yang memiliki peran signifikan dalam perlawanan terhadap penjajahan Belanda selama periode pergerakan hingga kemerdekaan (1930-1949) dalam proses pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Terpadu Manahijul Huda. Penelitian ini juga bertujuan untuk meningkatkan pemahaman siswa mengenai sejarah lokal dan nasional, juga memperkuat pemahaman siswa melalui nilai-nilai perjuangan dari tokoh lokal salah satunya yaitu K.H. Ruhiat seperti keberanian, kedisiplinan, tanggung jawab, dan juga semangat kebangsaan serta menciptakan pembelajaran sejarah yang kontekstual dan relevan dengan lingkungan peserta didik. Dengan demikian penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran sejarah saja tetapi juga memperkuat pendidikan karakter yang sesuai dengan nilai-nilai budaya dan kearifan lokal.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif, yang dipilih untuk menggali dan memahami nilai-nilai perjuangan K.H. Ruhiat serta pemanfaatannya dalam pembelajaran sejarah secara mendalam dan alamiah. Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara dengan kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru sejarah, serta siswa kelas XI SMA Terpadu Manahijul Huda, ditambah

observasi langsung pada kegiatan pembelajaran. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari buku, artikel ilmiah, hasil penelitian terdahulu, serta dokumen pembelajaran seperti CP, ATP, dan silabus yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Sekolah SMA Terpadu Manahijul Huda

SMA Terpadu Manahijul Huda merupakan bagian integral dari Pondok Pesantren Manahijul Huda yang memiliki sejarah panjang dan berakar kuat dalam tradisi pendidikan Islam. Cikal bakal pesantren ini dirintis pada tanggal 1 Mei 2000 oleh K.H. Falahudin Ahmad Malihudin, M.Pd. Bersama istri tercinta Hj. Ai Romlah, S.Pd., M.Hum. Pada awal pendiriannya, sekolah ini merupakan pesantren salafi, dengan hanya memiliki 11 santri yang tempat pemondokannya masih berada di madrasah dan rumah.

Seiring berjalannya waktu, jumlah santri terus bertambah secara signifikan. Hal ini mendorong Kh. Falahudin dan istri untuk mengembangkan fasilitas pesantren yang lebih memadai. Pada tahun 2001, dimulailah proses peletakan batu pertama untuk pembangunan asrama santri di tengah area pesawahan. Meskipun kondisi bangunan masih 50% selesai, asrama tersebut mulai dihuni pada tanggal 10 Oktober 2002. Pondok pesantren ini kemudian diberi nama "Manahijul Huda," yang berarti "jalan petunjuk." Pesantren Manahijul Huda berlokasi di Kampung Tejamaya, Desa Sukaraja, Kecamatan Rajapolah, Kabupaten Tasikmalaya, Jawa Barat. Lokasi ini dipilih karena suasana yang tenang dan kondusif untuk kegiatan belajar mengajar. Seiring berkembangnya zaman pimpinan pondok memiliki inisiatif untuk menyediakan Pendidikan umum, dengan tujuan agar santri memiliki ilmu yang seimbang antara ilmu Pendidikan formal dan non formal. Dimana Kh. Falahudin dan istri mulai menyediakan Sekolah Menengah Pertama (SMP), yang kemudian Pada tanggal 3 Februari 2016, didirikanlah SMA Terpadu Manahijul Huda. Pendirian SMA ini merupakan wujud komitmen pesantren untuk menyediakan pendidikan formal yang berkualitas bagi para santri dan masyarakat sekitar. SMA Terpadu Manahijul Huda didirikan dengan harapan dapat mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan berpegang teguh pada nilai-nilai agama. Sejak didirikan, SMA Terpadu Manahijul Huda terus berkembang dan berupaya meningkatkan kualitas pendidikan. Sekolah ini memadukan kurikulum pendidikan nasional dengan kurikulum pendidikan agama Islam, sehingga para siswa mendapatkan pendidikan yang seimbang antara ilmu pengetahuan umum dan ilmu agama (Sumber : Profil Sekolah)

Biografi K.H. Ruhiat

Pada abad ke-20, Desa Cipakat yang terletak di Kecamatan Singaparna, Kabupaten Tasikmalaya, dipimpin oleh seorang kepala desa bernama H. Abdul Ghofur bin Umay. Ia menikahi Hj. Umayah bin Indra dan dikaruniai enam anak. Salah satu anaknya lahir di kampung Cisara, Desa Cipakat, pada tanggal 11 November 1911 (Furqon, Rois-am sekaligus menantu pondok pesantren cipasung). Anak tersebut kemudian diberi nama Ruhiat bin Abdul Ghofur oleh kedua orang tuanya. Ruhiat memiliki tiga orang kakak, yaitu Hj. Sofiah, H. Ma'sum, dan H. Syuja'i, serta dua orang adik, yaitu H. Muharram dan Hj. Jamilah. Selain itu, Ruhiat memiliki lima orang saudara seayah, mengingat H. Abdul Ghofur bin Umay memiliki tiga orang istri (Falah, 2010).

H. Abdul Ghofur adalah seorang individu yang sangat memperhatikan Pendidikan anak-anaknya. Ketika anaknya, Ruhiat memasuki usia sekolah, H. Abdul Ghofur mendaftarkan Ruhiat ke Vervolyschool di Sukasenang. Pendidikan formal dari Kh.ruhiat be rlangsung hingga kelas empat, yaitu dari tahun 1918 hingga 1921, K.H Ruhiat kemudian belajar ilmu agama islam di berbagai

pesantren. Dari tahun 1922 hingga 1927, Ruhiat belajar ilmu agama islam di pesantren Cilenga (Leuwisari) dibawah bimbingan Kh. Sobandi selama 8 tahun, terbagi menjadi dua periode yaitu sebelum menikah dan sesudah menikah (Furqon, Rois-am sekaligus Menantu Ponpes Cipasung). Pada periode 1927 hingga 1928 Ruhiat melakukan tabarruk kepada beberapa ulama, di antaranya Kh. Emed dari Ponten Sukaraja (Garut), Kh. Abas Nawawi dari Pontren Kubang (Cigalontang). Pada tahun 1929, Ruhiat Kembali menuntut ilmu kepada Kh. Sobandi di Pesantren Cilenga hingga tahun 1931. Kh. Ruhiat mempunyai dua istri, yaitu Hj. Aisyah binti Muhammad Sayuti dan Hj. Badriyah binti H. a. Kosasih Abdul Hamid. Dari pernikahan tersebut, Kh. Ruhiat dikaruniai sebanyak 27 orang anak, dengan 14 anak dari istri pertama dan 13 anak dari istri keduanya. Dalam menjalankan kehidupan rumah tangganya, Kh. Ruhiat senantiasa menerapkan prinsip keadilan, sehingga menciptakan suasana kerukunan dan ketentraman yang selalu menyelimuti keluarga besarnya (Budi, 2004).

Selain berkiprah di bidang pendidikan, Kh. Ruhiat juga aktif dalam perjuangan politik dan kebangsaan. Beliau aktif dalam organisasi Nahdlatul Ulama (NU) sejak era kolonial, bahkan sempat menjadi pengasuh rubrik agama di majalah *Al-Mawaidz*, dan *Pngrodjong Nahdlatol Oelama Tasikmalaya* pada tahun 1933 ((Nurcholis, 2023). Pandangan-pandangan keagamaannya yang progresif serta kritik terhadap kolonialisme membuatnya diawasi oleh pemerintah Hindia Belanda. Ia ditangkap dan dipenjara dua kali oleh Belanda karena dituduh menghasut rakyat untuk memberontak. Saat Jepang mengambil alih, ia tetap berdakwah dengan cara damai, walaupun akhirnya juga sempat ditahan karena dianggap memiliki kedekatan dengan K.H. Zainal Mustofa yang memberontak terhadap Jepang (Tarman, 2019). Ketika sedang Bersama K.H Zainal Mustofa beliau mengajak untuk melakukan penyerangan terhadap penjajah belanda, akan tetapi K.H Zainal Mustofa menyarankan agar beliau focus pada pengembangan Pendidikan. Karena K.H Zainal Mustofa sudah melihat potensi yang ada pada diri K.H Ruhiat (Furqon, Rois-am Sekaligus Menantu Pondok Pesantren Cipasung).

Perlu diketahui bahwa sejak tahun 1930-an, PGN dan NU Cabang Tasikmalaya terlibat dalam suatu perdebatan mengenai status Pemerintah Hindia Belanda dikaitkan dengan masalah *ulil amri* dalam ajaran Islam. Pada dasarnya, PGN dan NU sependapat bahwa pemerintah kolonial bisa dipandang sebagai *ulil amri*. Akan tetapi, kedua organisasi itu berbeda pendapat berkaitan dengan substansi atau hakikat dari *ulil amri*. K. H. Fachroeddin menegaskan bahwa PGN memandang predikat *ulil amri* bagi Pemerintah Hindia dapat dipandang dari sisi *syar'i*. Oleh karena itu, umat Islam wajib mematuhi segala kebijakannya sekalipun mereka itu merupakan pemerintahan kafir yang dalam perbuatannya bersifat *fasiq*, *jahil* serta berbuat *maksiat* dan *munkar* (Budi, 2004).

Pandangan NU tersebut bukanlah pandangan pribadi K. H. Ruhiat, tetapi sebagai pengurus bisa dipastikan pandangannya mengenai kedudukan Pemerintah Hindia Belanda sejalan dengan pandangan NU. Oleh karena itu, Pemerintah Hindia Belanda mengawasi gerak-gerik K. H. Ruhiat khususnya ketika ia sedang berdakwah. Sehubungan dengan materi dakwahnya dipandang bisa menumbuhkan patriotisme di kalangan santri dan bisa menumbuhkan nasionalisme di kalangan masyarakat, tanggal 17 November 1941 Pemerintah Hindia Belanda menangkap K. H. Ruhiat bersama-sama dengan K. H. Zaenal Mustofa, Haji Syirodz, dan Hambali Syafe'i dengan tuduhan menghasut rakyat untuk memberontak kepada pemerintah. K. H. Ruhiat ditahan satu hari di Penjara Tasikmalaya untuk kemudian dimasukkan ke Penjara Sukamiskin. Penjara ini merupakan tempat penahanan para pemimpin pergerakan nasional. Setelah ditahan selama 53 hari di Penjara Sukamiskin, pemerintah membebaskan K. H. Ruhiat. Meskipun demikian, aktivitas materi dakwahnya tidak berubah sehingga pada akhir Februari 1942 untuk yang kedua kalinya, K. H. Ruhiat ditangkap dan

ditahan di Penjara Ciamis. Pemerintah Hindia Belanda kembali menuduh dirinya telah menghasut rakyat untuk memberontak kepada pemerintah (Agung Sasongko, 2018).

Ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945, K.H. Ruhiat dengan tegas menyatakan dukungannya. Ia berpidato di alun-alun Tasikmalaya dengan pedang terhunus, menyatakan bahwa kemerdekaan sejalan dengan cita-cita Islam. Dalam masa agresi militer Belanda, ia nyaris dibunuh oleh tentara NICA yang menembaknya saat sedang salat, namun selamat. Ia juga ditahan selama sembilan bulan karena dituduh sebagai tokoh yang membahayakan penjajahan. Bahkan setelah kemerdekaan, K.H. Ruhiat menolak gerakan DI/TII dan tetap setia pada Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Ia berperan aktif dalam pertemuan-pertemuan ulama untuk meredam pemberontakan dan menjaga stabilitas daerah Priangan Timur (Adeng, 2014). Dalam organisasi keagamaan, K.H. Ruhiat pernah menjabat sebagai Rois Syuriah NU Cabang Tasikmalaya dan juga menjadi A'wan (anggota penasihat) di Dewan Syuriah Pengurus Besar Nahdlatul Ulama (PBNU) pada 1954–1959. Kiprahnya tidak hanya dalam bidang dakwah dan pendidikan, tetapi juga dalam memperkuat jaringan ulama dan pesantren di Jawa Barat. Banyak ulama besar di Tasikmalaya adalah hasil didikannya, seperti Kh. Khoer Affandi dan K.H. Bustomi (Agung Sasongko, 2018).

Kh. Ruhiat wafat pada tanggal 28 November 1977. Warisannya tidak hanya dalam bentuk fisik seperti pesantren dan sekolah, tetapi juga semangat perjuangan, pemikiran keagamaan yang inklusif, dan komitmen terhadap kemerdekaan dan keutuhan bangsa. Ia layak dikenang sebagai salah satu tokoh penting yang memperjuangkan Islam, pendidikan, dan kebangsaan secara bersamaan (Falah, 2010).

Nilai-nilai Perjuangan K.H. Ruhiat dalam Melawan Penjajah Belanda Pada Masa Pergerakan Hingga Masa Kemerdekaan (1930-1949)

Nilai-nilai perjuangan yang diwariskan oleh para tokoh bangsa memiliki peran penting dalam pembentukan karakter generasi muda. Nilai perjuangan seperti disiplin, tanggung jawab, keikhlasan, nasionalisme, persatuan, serta semangat pantang menyerah, tidak hanya menjadi cerminan dari sikap heroik di masa lalu, tetapi juga relevan untuk diintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan itu, nilai-nilai perjuangan tidak hanya milik sejarah, tetapi juga mempunyai makna edukatif dalam membentuk karakter generasi muda sehingga memiliki jati diri yang kuat, berintegritas, serta siap menghadapi dinamika zaman tanpa kehilangan akar budaya dan identitas bangsa.

Dimana nilai perjuangan sejalan dengan Pendidikan karakter yang disebutkan oleh Pemerintah Indonesia dengan melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan telah menetapkan 18 nilai karakter utama karakter bangsa yang penting diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berikut nilai karakter yang penting untuk ditanamkan kepada peserta didik, (Janah et al., 2024) yang menjelaskan terkait nilai-nilai dari Kh. Mas Mansur yaitu: 1. Religius; 2. Jujur; 3. Toleransi; 4. Disiplin; 5. Kerja keras; 6. Kreatif; 7. Mandiri; 8. Demokrasi; 9. Rasa ingin tahu; 10. Semangat kebangsaan; 11. Cinta tanah air; 12. Menghargai prestasi; 13. Bersahabat/komunikatif; 14. Cinta damai; 15. Gemar membaca; 16. Peduli lingkungan; 17. Peduli sosial; 18. Tanggung jawab, sama halnya dalam penelitian. Dengan mengintegrasikan 18 nilai karakter dan keteladanan tokoh lokal dalam proses Pendidikan, diharapkan peserta didik memiliki kepribadian yang kuat, nasionalisme yang tinggi dan tanggung jawab yang besar. Adapun beberapa nilai-nilai perjuangan yang peneliti ambil untuk diintegrasikan kedalam pembelajaran sejarah adalah sebagai berikut:

- a. Nilai Semangat dan Tidak Mudah Menyerah
- b. Nilai Kedisiplinan

- c. Nilai Rasa Tanggung Jawab
- d. Nilai Persatuan Bangsa
- e. Nilai Keagamaan
- f. Nilai Nasionalisme

Pemanfaatan Nilai-Nilai Perjuangan K.H. Ruhiat Dalam Pembelajaran Sejarah di Kelas XI SMA Terpadu Manahijul Huda

Pemanfaatan nilai-nilai perjuangan K.H. Ruhiat dalam pembelajaran sejarah di SMA Terpadu Manahijul Huda merupakan salah satu upaya untuk mengaitkan materi sejarah nasional dengan konteks lokal yang lebih dekat dengan kehidupan siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran sejarah yang bertujuan tidak hanya memberi pengetahuan faktual, tetapi juga membentuk karakter dan meningkatkan kesadaran sejarah peserta didik. Dalam penelitian ini peneliti mengungkapkan bahwa dalam pemanfaatan nilai-nilai perjuangan K.H. Ruhiat masih dilakukan secara bertahap dan bersifat kontekstual. Guru masih berupaya dalam mengaitkan materi proklamasi dengan perjuangan tokoh lokal, khususnya K.H. Ruhiat. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan, guru sejarah di SMA Terpadu Manahijul Huda telah berupaya mengintegrasikan Nilai-Nilai Perjuangan K.H. Ruhiat dalam Pembelajaran Sejarah di kelas XI, khususnya pada materi Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, dimana meliputi dalam tiga tahapan yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup. dengan penjelasan sebagai berikut:

Pertemuan ke-1

Pada pertemuan pertama dilaksanakan pada hari selasa tanggal 3 juni 2025, dengan alokasi waktu 2JP. Guru mempersiapkan terlebih dahulu materi sesuai dengan modul ajar dan CP/ATP, buku daftar hadir dan lain sebagainya. Kegiatan pembelajaran di kelas ini terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

Pada kegiatan awal Guru membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam yang kemudian dilanjutkan dengan apersepsi mengenai materi Proklamasi Kemerdekaan. Guru juga menyampaikan tujuan dari pembelajaran serta mengaitkan materi dengan nilai-nilai perjuangan para tokoh lokal, salah satunya adalah K.H. Ruhiat yang memiliki kontribusi dalam kemerdekaan.

Kegiatan Inti (90 Menit)

Pada kegiatan inti Guru menerapkan sintak PJB� yang pertama yaitu orientasai peserta didik terhadap masalah. Dimana guru memberikan penayangan berupa cuplikan mengenai peristiwa proklamasi dan kemudian pemaparan materi mengenai peristiwa proklamasi kemerdekaan yang kemudian mengaitkannya dengan perjuangan tokoh-tokoh lokal salah satunya adalah K.H. Ruhiat. Siswa diminta untuk mengamati dan mengidentifikasi persoalan yang muncul dari materi tersebut. Proses ini menumbuhkan keterampilan *self-management* karena siswa diarahkan untuk fokus dan terlibat aktif. Dalam pertemuan pertama ini guru memulai dengan memberikan tayangan berupa video Sejarah tentang pesantren, yang kemudian guru melanjutkan dengan literasi, dimana guru menjelaskan materi tentang kemerdekaan. Setelah guru menyampaikan materi siswa diminta untuk menjawab pernyataan pemantik yaitu: apa yang mendorong K.H. Ruhiat mendirikan Pesantren? dan bagaimana kontribusi pesantren terhadap Pendidikan?. Setelah itu guru memberikn tugas kepada siswa dengan melakukan diskusi kelompok, dimana siswa di bentuk dalam 5 kelompok dan mendiskusikan terkait dari pertanyaan yang tadi. Setelah siswa mendapatkan jawaban dari diskusi, kemudian para siswa mempresentasikan hasil temuan mereka di depan kelas. Di akhir guru memberikan penjelasan tambahan terkait penjelasan dari setiap kelompok dan meluruskan jika ada kesalahan dalam pemaparan mereka.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

Dalam kegiatan penutup guru melakukan Refleksi 321 (3. hal yang sudah dipelajari, 2. nilai pendidikan yang dapat diambil untuk kehidupan sehari-hari, 1. nilai pendidikan yang sudah dilakukan). Guru memberikan pernyataan pemantik: "bagaimana kita bisa meneladani perjuangan K.H. Ruhiat dalam kehidupan sekolah?"

Pertemuan ke-2

Pada pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 10 Juni 2025, dengan alokasi waktu 2JP. Guru sedikit mengulas kembali terkait materi sebelumnya. Kemudian mempersiapkan materi pada pertemuan kedua sesuai dengan modul ajar dan CP/ATP, buku daftar hadir dan lain sebagainya. Kegiatan pembelajaran di kelas ini terdiri dari kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan penutup

Kegiatan Pendahuluan (10 Menit)

Dalam kegiatan pendahuluan seperti biasa guru membuka dengan salam dan doa yang kemudian mengulas sedikit materi sebelumnya tentang perjuangan kemerdekaan dan tokoh lokal K.H. Ruhiat. Kemudian guru mengaitkan materi hari ini dengan nilai perjuangan K.H. Ruhiat yang relevan dengan kehidupan siswa saat ini.

Pada tahap ini, guru juga menyampaikan bahwa berdasarkan pengamatan sebelumnya, siswa kelas XI telah menunjukkan sikap yang mencerminkan nilai-nilai perjuangan K.H. Ruhiat seperti tanggung jawab dalam tugas, kedisiplinan hadir di kelas, serta semangat belajar yang tinggi, baik di lingkungan sekolah maupun pesantren.

Kegiatan Inti (90 Menit)

Dalam kegiatan inti guru menyampaikan materi tentang dinamika perjuangan pasca proklamasi dan mengajak siswa mendalami peran tokoh lokal yang ikut andil dalam mempertahankan kemerdekaan, salah satunya adalah ulama yaitu K.H. Ruhiat. Disini guru kemudian membentuk kembali siswa ke dalam 5 kelompok sebelum melakukan diskusi guru memfasilitasi mengenai nilai-nilai perjuangan K.H. Ruhiat yaitu terkait nilai berbangsa, tanggung jawab, kedisiplinan, keagamaan, dan nasionalisme. Dimana dengan nilai-nilai tersebut setiap kelompok akan melakukan penelitian sederhana dengan membuat poster tentang nilai perjuangan K.H. Ruhiat. Kemudian mereka mengaitkan setiap nilai tersebut dengan pengalaman pribadi di sekolah maupun di pesantren. Kegiatan ini membentuk pemahaman bahwa perjuangan tidak hanya bersifat fisik, tetapi juga moral dan spiritual.

Kegiatan Penutup (10 Menit)

Dalam kegiatan penutup guru melakukan Refleksi 321 (3. hal yang sudah dipelajari, 2. nilai pendidikan yang dapat diambil untuk kehidupan sehari-hari, 1. nilai pendidikan yang sudah dilakukan). Guru memberikan pernyataan pemantik: "bagaimana kita bisa meneladani perjuangan K.H. Ruhiat dalam kehidupan sekolah?" Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemanfaatan nilai-nilai perjuangan K.H. Ruhiat dalam pembelajaran sejarah di kelas XI SMA Terpadu Manahijul Huda memiliki dampak yang signifikan terhadap pemahaman sejarah dan pembentukan karakter siswa. Dalam konteks pembelajaran sejarah yang selama ini sering dianggap membosankan karena terlalu fokus pada hafalan dan juga tahun, integrasi nilai-nilai tokoh lokal seperti K.H. Ruhiat justru memberikan nuansa baru yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan siswa. Penelitian ini sejalan dengan pendapat (Syahputra et al., 2020), bahwa integrasi Sejarah lokal dalam pembelajaran dapat meningkatkan kesadaran Sejarah siswa. Tidak hanya itu, dalam penelitian (Lestari & Susanti, 2023) juga menegaskan pentingnya penggabungan nilai-nilai moral dari tokoh lokal dalam pembelajaran sejarah.

KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa K.H. Ruhiat merupakan ulama kharismatik dan pendidik gigih yang berperan besar dalam perjuangan kemerdekaan sekaligus pendiri Pesantren Cipasung, dengan sistem pendidikan yang memadukan ilmu agama dan umum. Nilai-nilai perjuangannya, seperti pantang menyerah, disiplin, tanggung jawab, persatuan, religiusitas, nasionalisme, dan patriotisme, relevan dengan pengembangan karakter dalam pembelajaran sejarah. Pemanfaatannya di SMA

Terpadu Manahijul Huda dilakukan melalui pengaitan sejarah lokal dengan nasional, dengan metode ceramah yang diperkaya model PJBL dan SEL. Penerapan ini terbukti meningkatkan pemahaman serta penghayatan siswa terhadap sejarah dan karakter bangsa.

REKOMENDASI

Berdasarkan temuan penelitian, penulis merekomendasikan agar nilai-nilai perjuangan K.H. Ruhiat dapat lebih diintegrasikan dalam pembelajaran sejarah, tidak hanya sebagai materi tambahan, tetapi sebagai bagian dari strategi penguatan karakter siswa. Sekolah diharapkan terus mengembangkan model pembelajaran inovatif seperti Project Based Learning (PJBL) yang terintegrasi dengan Social Emotional Learning (SEL) sehingga siswa menjadi lebih aktif, kritis, dan berkarakter. Selanjutnya, penelitian lanjutan dapat memperluas kajian dengan tokoh-tokoh lokal lainnya agar pembelajaran sejarah menjadi semakin kontekstual dan bermakna.

UCAPAN TERIMAKASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas semua rahmat dan karunia-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tua tercinta atas doa, dukungan, dan kasih sayang yang tak pernah berhenti. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada pembimbing I dan pembimbing II yang dengan sabar memberikan arahan, bimbingan, dan motivasi dalam proses penyusunan skripsi ini. Penulis tidak lupa berterima kasih kepada para dosen, staf, serta seluruh civitas akademika di lingkungan kampus yang telah memberikan ilmu dan fasilitas. Penulis juga berterima kasih kepada pihak SMA Terpadu Manahijul Huda, terutama kepala sekolah, guru, dan siswa yang telah bersedia membantu dalam proses penelitian ini. Semoga segala kebaikan yang diberikan mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeng. (2014). Pesantren Cipasung di Bawah Kepemimpinan K.H. Ruhiat (Studi keterlibatan kiai Dalam Perjuangan Kemerdekaan). Adeng. <http://ariffakhru.blogspot.com/2012/05/pen>
- Afwan, B., Suryani, N., & Ardianto, D. T. (n.d.). Analisis Kebutuhan Pembelajaran Sejarah Di Era Digital.
- Agung Sasongko. (2018). mengenang perjuangan kiai ruhiat di cipasung. Khazanah.
- Anis, M. Z. A. (2015). sejarah bukan warisan melainkan pembelajaran.
- Budi. (2004). biografi KH. Ruhiat, pendiri pondok pesantren Cipasung, Tasikmalaya. Laduni.
- Dalam Pembelajaran Sejarah Dengan Media Tradisi Sedekah Laut Cilacap. Artefak, Vol.8 No.2.
- Falah, M. (2010). K.R. Ruhiat (1911-1977) Ulama Pejuang Dari Cipasung.
- Furqon, rois-am sekaligus menantu dari keluarga cipasung.
- Lestari, N. M., & Susanti, L. R. R. (2023). Museum Pahlawan Nasional A.K. Gani Sebagai Sumber Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(1), 54–64. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4239>
- Noorikhsan Fadilla Faisal. (2016). nasionalisme ajengan ruhiat (gagasan dan praksis nasionalisme seorang ulama). *Politika*.

- Nurcholis, A. (2023). Kyai Haji Ruhiat Dalam Membangun Pondok Pesantren Cipasung Sebagai Bentuk Perjuangan Nasional 1931-1977.
- Pajriah, S., & Suryana, A. (2021). Local Wisdom-Based Character Values on Kawali's Inscription In History Learning. *Paramita: Historical Studies Journal*, 31(2).
<https://doi.org/10.15294/paramita.v31i2.25752>
- Pianto, A. S. (2017). Pendidikan Sejarah dan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional. *Jurnal Humaniora*, Vol.04, No.02.
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *Jurnal SAP*, 1(3).
- Sudarto. (2021). Peningkatan Apresiasi Siswa Terhadap Nilai-Nilai Kearifan Lokal
- Syahputra, M. A. D., Sariyatun, S., & Ardianto, D. T. (2020). Peranan Penting Sejarah Lokal sebagai Objek Pembelajaran untuk Membangun Kesadaran Sejarah Siswa. *Historia: Jurnal Pendidik Dan Peneliti Sejarah*, 4(1), 85–94. <https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035>
- Tarman. (2019). K.H. Ruhiat dan perjuangannya masa akhir penjajahan belanda sampai awal kemerdekaan republik indonesia di tasikmalaya 1931-1949.
- Wiyanarti, E., Supriatna, N., & Winarti, M. (2020). Pengembangan Sejarah Lokal Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah Yang Kontekstual. *Factum: Jurnal Sejarah Dan Pendidikan Sejarah*, 9(1), 67–74. <https://doi.org/10.17509/factum.v9i1.21666>
- Zandroto Fandrian. (2023). Nilai-Nilai Perjuangan Dslsm Buku Ahmad Yani Sebuah Kenang-Kenangan Karya Ibu A. Yani Sebagai Sumber Belajar Sejarah.